

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan perkembangan ekonomi Indonesia. Hal ini dikarenakan sektor pertanian adalah sumber mata pencaharian utama dari sebagian besar masyarakat Indonesia.

Pembangunan pertanian suatu daerah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi, namun juga mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup petani serta peningkatan kesejahteraan. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani, disamping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani, juga muncul sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi (Soekartawi, 2003).

Penduduk Indonesia sebagian besar tinggal di daerah pedesaan dan hingga saat ini masih bergantung pada sektor pertanian. Hal ini menyebabkan sektor pertanian memiliki peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian sendiri memiliki beberapa subsektor, antara lain subsektor tanaman pangan atau tanaman bahan makanan (lebih dikenal dengan pertanian

rakyat), subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, serta subsektor perikanan. Indonesia merupakan salah satu negara yang cocok untuk subsektor perkebunan, karena pada umumnya perkebunan berada di daerah bermusim panas atau di daerah sekitar khatulistiwa (Permatasari, 2014).

Salah satu sub-sektor pertanian yang memiliki peranan penting adalah sub-sektor pertanian tanaman pangan, karena tidak hanya menjadi sumber bahan pangan pokok lebih dari 95% penduduk Indonesia akan tetapi juga sebagai penyedia lapangan pekerjaan dan sebagai sumber pendapatan bagi sekitar 21 juta rumah tangga pertanian (Sofyan, 2014).

Tanaman jagung secara spesifik merupakan tanaman pangan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia ataupun hewan, jagung sampai saat ini masih merupakan komoditi strategis kedua setelah padi. Tanaman jagung hingga kini dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai bentuk penyajian, seperti: tepung jagung (*maizena*), minyak jagung, bahan pangan, serta sebagai pakan ternak dan lain – lain (Derna, 2007).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang mempunyai sumber daya alam yang sangat melimpah. Salah satu sumber daya alam ini berasal dari sektor pertanian, salah satu diantaranya adalah jagung. Jagung memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani di pedesaan. Jagung menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat penting dan saling terkait dengan industry besar. Selain dikonsumsi untuk sayuran, buah jagung juga bisa diolah menjadi aneka makanan. Selain itu, pipilan keringnya dimanfaatkan untuk pakan ternak. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan (Fajar,

2019). Selain itu jagung menjadi penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan industri hilir di dalam sistem dan usaha agribisnis (Ditjentan, 2010). Perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas jagung di provinsi Sumatera Utara 2017 – 2021 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Jagung Di Provinsi Sumatera Utara 2017 – 2021

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha/Thn)
1.	2017	281.311,40	1.741.257,4	6,18
2.	2018	295.849,50	1.710.784,9	5,78
3.	2019	319.507	1.960.424	6,13
4.	2020	321.184	1.965.444	6,11
5.	2021	273.703	1.724.398	6,30

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara 2022

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 – 2021 di Provinsi Sumatera Utara produktivitas jagung tertinggi yaitu pada tahun 2021 yaitu 6,30 ton/ha/thn dan produktivitas paling rendah yaitu pada tahun 2018 yaitu 5,78 ton/ha/thn.

Kabupaten Toba merupakan salah satu kabupaten yang sumber pendapatan sebagian besar penduduknya berasal dari sektor pertanian. Dimana komoditi jagung merupakan komoditi bahan pangan yang banyak diusahakan di wilayah ini. Luas lahan, produksi serta produktivitas jagung berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Toba tahun 2017-2018 dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Lahan, Produksi Dan Produktivitas Usahatani Jagung Menurut Kecamatan Di Kabupaten Toba 2017-2018

Kecamatan	2017			2018		
	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha/thn)	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha/thn)
Balige	714,6	4.272,18	5,97	1.107	6.548,03	5,91
Tampahan	143	859,05	6	302	1.765,01	3,84
Laguboti	779,1	4.645,92	5,96	740	4.285,33	5,79
Habinsaran	81	458,37	5,65	549	2.741,61	4,99
Borbor	22	115,38	5,24	100	537,34	5,37
Nassau	136	733,81	3,39	468	2.358,52	5,03
Silaen	285,8	1.688,91	5,90	1.039	5.881,35	5,66
Sigumpar	185,2	1.129,3	6,09	450	2.602,36	5,78
Porsea	270	1.469,95	5,44	346	1.932,56	5,58
Pintu pohan meranti	50	292,94	5,85	350	1.804,4	5,15
Siantar Narumonda	355,6	2.157,78	6,06	244,5	1.579,75	6,46
Parmaksian	211	1.234,44	5,85	701	3.942,72	5,62
Lumban Julu	686	4.021,86	5,86	1.659	9.430,57	5,68
Uluan	809,5	4.873,91	6,02	995	5.513,64	5,54
Ajibata	502	2.984,14	5,94	1.047	6.061,76	5,78
Bonatua Lunasi	419,7	2.588,42	6,16	289	1.857,07	6,48

Sumber: BPS Kabupaten Toba dalam angka 2019

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 Kecamatan Lumban Julu merupakan salah satu kecamatan yang produktivitas jagungnya termasuk dalam kategori tinggi yaitu 5,86 ton/ha/thn dan pada tahun 2018 dengan produktivitas 5,68 ton/ha/thn. Namun pada tahun 2018 produktivitas jagung di Kecamatan Lumban Julu mengalami penurunan yaitu 5,86 ton/ha/thn menjadi 5,68 ton/ha/thn.

Kecamatan Lumban Julu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Toba yang sebagian besar penduduknya berpenghasilan dari sektor pertanian dengan luas 90,9 km², (BPS Kabupaten Toba 2022). Wilayah ini merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Toba yang berpotensi dalam bidang pertanian,

dimana komoditi jagung merupakan tanaman yang banyak diusahai oleh penduduknya dan juga menjadi sumber pendapatan bagi petani. Komoditi jagung termasuk tanaman yang tidak membutuhkan banyak perlakuan sehingga sebagian penduduk di wilayah ini masih bisa mengerjakan usahatani lain dalam mendapatkan pemasukan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain komoditi jagung ada beberapa komoditi lainnya yang diusahakan antara lain: komoditi padi, kopi, jahe dan lain lain yang juga berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan petani. Luas lahan dan produksi kopi dan padi sawah dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Luas Lahan, Produksi Dan Produktivitas Kopi Dan Padi Sawah Berdasarkan Desa/Kelurahan Di Kecamatan Lumban Julu 2017

No	Desa/ Kelurahan	Kopi			Padi Sawah		
		Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha/Thn)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha/Thn)
1	Sibaruang	6	9,52	1,58	100	646	6,46
2	Jangga Dolok	2	5,76	2,88	95	595	6,26
3	Hatinggian	14	4,48	0,32	54	349	6,46
4	Lintong Julu	30	22,4	0,74	110	732	6,65
5	Pasar Lumban Julu	8	12,36	1,54	121	791	6,53
6	Sionggang Utara	16	7,68	0,48	20	138	6,9
7	Sionggang Tengah	15	12,8	0,85	90	615	6,83
8	Sionggang Selatan	5	13,71	2,74	70	475	6,78
9	Hutanamora	10	12,8	1,28	25	165	6,6
10	Jongginihuta	8	11,08	1,38	55	360	6,54
11	Jangga Toruan	14	9,6	0,68	40	262	6,55
12	Aeknatolu	10	7,68	0,76	40	258	6,45
	Jumlah	138	162,11	15,23	820	5.386	79,01

Sumber : BPS Kecamatan Lumban Julu Dalam Angka 2018

Pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwa setiap desa di Kecamatan Lumban Julu memproduksi komoditi kopi dan padi. Dimana produktivitas kopi tertinggi pada Desa Jangga Dolok yaitu 2,88 ton/ha/thn dan produktivitas paling rendah pada Desa Hatinggian yaitu 0,32 ton/ha/thn, sedangkan komoditi padi sawah

produktivitas paling tinggi yaitu pada Desa Sionggang Tengah yaitu 6,83 ton/ha/thn dan produktivitas paling rendah adalah Desa Jangga Dolok yaitu 6,26 ton/ha/thn.

Komoditi Jahe merupakan tanaman rempah atau obat yang berpotensi besar untuk diusahakan. Pada Kecamatan Lumban Julu, komoditi jahe merupakan salah satu komoditi pertanian yang juga diusahakan petani namun, masih sebagian kecil masyarakatnya yang mengusahakan komoditi ini. Pada tabel 1.4 dapat dilihat luas lahan, produksi dan produktivitas komoditi jahe di Kecamatan Lumban Julu tahun 2016-2018.

Tabel 1.4 Luas Lahan, Produksi Dan Produktivitas Jahe Di Kecamatan Lumban Julu 2016-2017

No	Uraian	2016	2017	2018
1	Luas Lahan (Ha)	126,85	132,01	128,53
2	Produksi (Ton)	149,50	127,30	122,21
3	Produktivitas (Ton/Ha/Thn)	1,17	0,97	0,95

Sumber : BPS Kecamatan Lumban Julu Dalam Angka 2019

Pada tabel 1.4 dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 produktivitas jahe yaitu 1,17 ton/ha/thn dan pada tahun 2017 produktivitasnya adalah 0,97 ton/ha/thn dan pada tahun 2018 produktivitasnya adalah 0,95 ton/ha/thn sehingga dapat dikatakan bahwa produktivitas komoditi jahe di Kecamatan Lumban Julu pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Dan Kontribusi Usahatani Jagung

Terhadap Total Pendapatan Usahatani Di Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Lumban Julu?
2. Bagaimana tingkat efisiensi usahatani jagung di Kecamatan Lumban Julu?
3. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani diluar komoditi jagung di Kecamatan Lumban Julu?
4. Bagaimana kontribusi usahatani jagung terhadap total pendapatan usahatani di Kecamatan Lumban Julu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti, maka penelitian ini terdiri dari beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani jagung di Kecamatan Lumban Julu
2. Untuk menganalisis efisiensi usahatani jagung di Kecamatan Lumban Julu.

3. Untuk menganalisis tingkat pendapatan usahatani diluar komoditi jagung di Kecamatan Lumban Julu
4. Untuk mengetahui kontribusi usahatani jagung terhadap total pendapatan usahatani di Kecamatan Lumban Julu

1.4 Manfaat penelitian

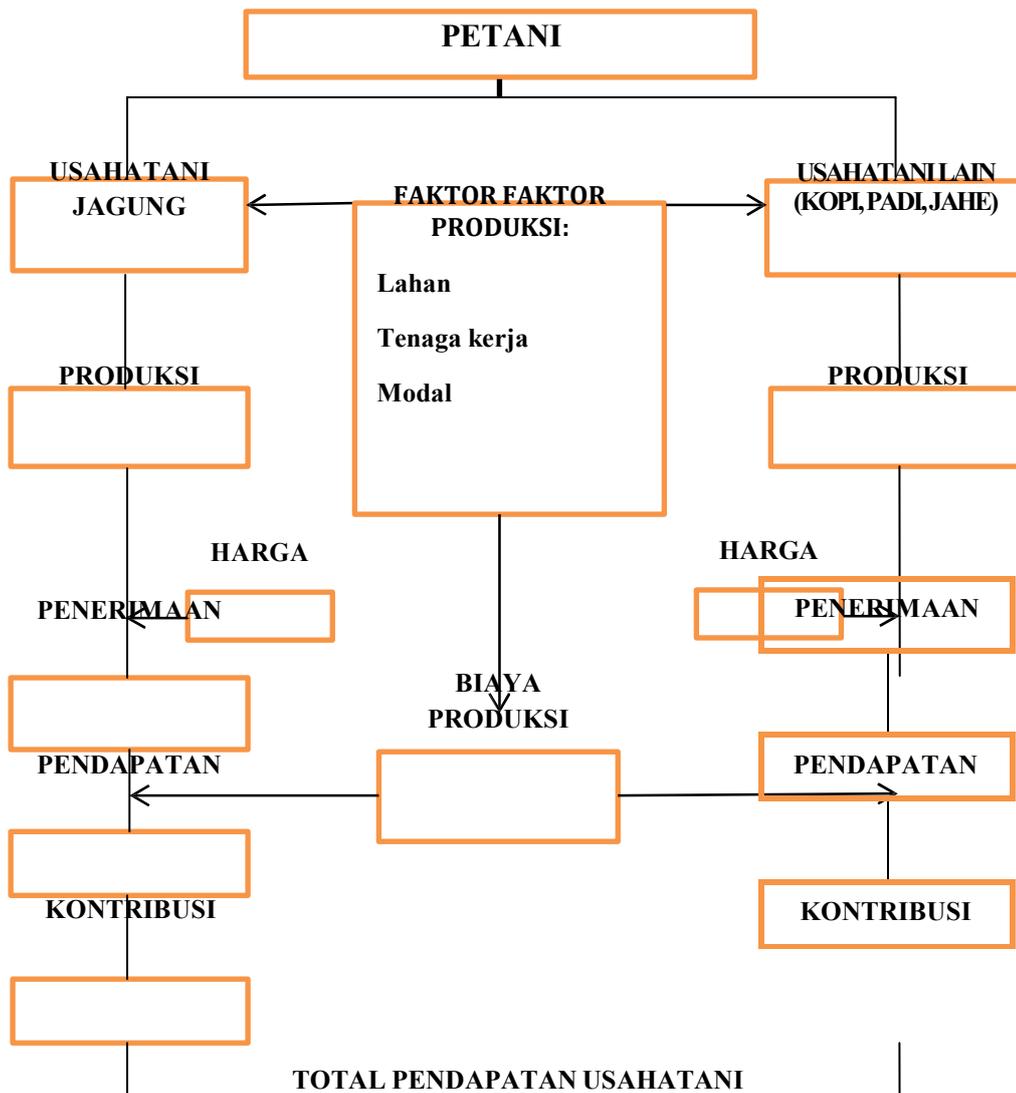
Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Pertanian (S.P) di Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang serupa pada masa mendatang.
3. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah dan penduduk Kecamatan Lumban Julu.

1.5 Kerangka pemikiran

Dalam memproduksi jagung, petani harus dapat memahami hal hal yang terkait yaitu proses produksi, faktor faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal, tenaga kerja dan manajemen. Usahatani jagung akan mendapat penerimaan yaitu hasil perkalian antara produksi usahatani jagung dengan harga jual. Selain penerimaan, petani juga memperoleh pendapatan yang merupakan pengurangan dari penerimaan dari usahatani jagung dengan biaya produksi usahatani jagung. Dari pendapatan usahatani jagung, pendapatan usahatani diluar jagung maka dapat

di hitung seberapa besar kontribusinya terhadap total pendapatan usahatani di Kecamatan Lumban Julu, seperti yang digambarkan dalam kerangka pemikiran pada gambar 1.1



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran Analisis Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Jagung Terhadap Total Pendapatan Usahatani di Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanaman Jagung

Jagung adalah salah satu komoditas yang unggul dalam subsektor tanaman pangan yang mempunyai nilai guna strategis untuk dikembangkan. Saat ini jagung tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan pangan (Food), akan tetapi jagung dapat digunakan sebagai pakan ternak (Feed) ataupun sebagai bahan bakar (Fuel). Jumlah di setiap produksi jagung biasanya mengalami fluktuasi dan itu sangat berpengaruh terhadap penawaran dan permintaan yang selalu berubah – ubah. Tingginya permintaan jagung di pasar domestik memberikan peluang bagi Indonesia untuk menyeimbangkan antara jumlah penawaran dan permintaan jagung. Kemudian cara yang dapat mewujudkan untuk keseimbangan penawaran dan permintaan yaitu dengan cara memproduksi jagung sendiri di dalam negeri dengan menggunakan sumber daya domestik atau melakukan import jagung kepada negara luar (Maharani,2014).

2.2 Usahatani

Usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi dilapangan pertanian. Menurut Moehr (2011), usahatani merupakan kegiatan yang menyelenggarakan sarana dan teknologi produksi dalam suatu usaha yang berkaitan dengan pertanian. Adapun tujuan usahatani yaitu

untuk memperoleh produksi setinggi mungkin dengan biaya serendah-rendahnya (Isaskar, 2014).

Usahatani adalah ilmu yang menjelaskan tentang bagaimana seorang petani mengkoordinasi faktor pendapatan seefisien mungkin sehingga nantinya akan memberikan keuntungan atau pendapatan bagi petani (Suratiyah, 2015).

Analisis usahatani merupakan perhitungan dari besarnya seluruh biaya (pengeluaran) yang diperlukan dalam proses produksi usahatani jagung, dan penerimaan yang diperoleh serta pendapatan atau keuntungan dalam kelayakan usahatani tersebut. Oleh karena itu dapat diukur dengan seorang petani dengan usahatannya yang memperoleh pendapatan (keuntungan) atau malah memperoleh kerugian.

2.3 Faktor faktor Produksi

Menurut Soekarwati (2003) faktor produksi adalah korbankan produksi karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi, faktor produksi ini disebut dengan input untuk menghasilkan suatu produk, sehingga diperlukan adanya hubungan antara faktor produksi (*input*) dan produksi atau hasil produksi (*output*).

Faktor produksi terdiri dari empat komponen, yaitu tanah, modal, tenaga kerja, dan skill atau manajemen (pengelolaan). Dalam beberapa literature, sebagian para ahli mencantumkan hanya tiga faktor produksi, yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. jika salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi atau usahatani tidak akan berjalan, terutama ketiga faktor seperti tanah, modal dan

tenagakerja (Daniel, 2004).

1. Tanah

Faktor produksi tanah terdiri dari beberapa faktor alam lainnya seperti air, udara, temperatur, sinar matahari, dan lainnya. Keberadaan faktor produksi tanah, tidak hanya dilihat dari segi luas sempitnya saja, tetapi juga dari segi yang lain, seperti jenis tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegalan, dan sebagainya), topografi (tanah dataran tinggi, rendah, dan dataran pantai), pemilikan tanah, dan nilai tanah.

2. Modal

Selain faktor produksi tanah, subsektor pertanian juga dipengaruhi oleh faktor produksi modal. Semakin tinggi modal per unit usaha digunakan maka usaha tersebut dinamakan makin padat modal atau semakin intensif. Apakah makin intensif suatu usaha maka makin tinggi atau tidak keuntungannya itu masih dipengaruhi oleh faktor harga output dan harga input.

3. Tenaga kerja

Tenaga kerja juga mempunyai peran yang sangat penting dalam produksi pertanian. Dalam ilmu ekonomi yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Menurut sebagian pakar ekonomi pertanian, tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja, yaitu yang berumur 10-64 tahun merupakan penduduk potensial yang dapat bekerja untuk memproduksi barang atau jasa. (Daniel, 2004).

2.4 Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2007), biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual. Menurut Karyana (2008), biaya produksi adalah biaya- biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi atau semua beban yang ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Dari pengertian tersebut yang dimaksud dengan biaya produksi adalah semua biaya yang disebabkan karena adanya proses produksi.

Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Di mana:

TC = Biaya total (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp)

2.5 Produksi dan Penerimaan Usahatani

Menurut Assauri (2008:6) dalam arti sempit pengertian produksi hanya dimaksud sebagai kegiatan yang menghasilkan barang baik barang jadi maupun barang setengah jadi, bahan industri atau suku cadang atau spareparts dan komponen. Dengan pengertian ini dimaksudkan sebagai kegiatan pengolahan didalam pabrik. Hasilnya produksi dapat berupa barang konsumsi maupun barang-barang industri. Menurut Assuari, (2008:17), Istilah produksi dipergunakan dalam suatu organisasi yang menghasilkan keluaran atau output,

baik yang berupa barang maupun jasa. Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output). Kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002).

Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh seseorang dari hasil produksinya (Sokartawi, 2006). Penerimaan dapat diartikan sebagai nilai produk total dalam jangka waktu tertentu baik yang dipasarkan maupun tidak (Soekartawi, 2002). Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi nilai jual hasil, penambahan jumlah inventaris, nilai produk yang dikonsumsi petani dan keluarganya. Penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk.

Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana:

TR = Total Revenue (penerimaan usahatani)

Y = Output (produksi yang diperoleh)

P_y = Price (harga output)

2.6 Pendapatan Usahatani

Pendapatan didefinisikan sebagai suatu penghasilan yang diterima karena adanya aktivitas, usaha, dan pekerjaan atau dapat juga diperoleh dari penjualan hasil produksi ke pasar. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup seseorang maupun perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka

semakin besar kemampuan seseorang atau perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Tinggi rendahnya pendapatan seseorang tergantung pada faktor-faktor seperti umur, jenis kelamin, kemampuan, pendidikan dan pengalaman (Abdul, 2018).

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Sedangkan menurut Sukirno (2002) pendapatan total usahatani (pendapatan bersih) adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input yang dimiliki keluarga dihitung sebagai biaya produksi.

Pendapatan dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = Pendapatan (Income)

TR = Total Revenue (Penerimaan)

TC = Total Cost (Total biaya)

2.7 Efisiensi Usahatani

Efisiensi adalah upaya penggunaan input minimal untuk mendapatkan produksi yang maksimal, situasi ini dapat terjadi apabila petani mampu membuat suatu upaya jika produk marginal untuk suatu input sama dengan harga input tersebut. Untuk mengetahui besar R/C ratio usahatani dilakukan dengan menggunakan analisis cost of ratio (R/C), yang merupakan analisis perbandingan antara penerimaan usahatani dengan total biaya produksi.

Analisis ini menggunakan model persamaan sebagai berikut:

$$R / C = TR / TC$$

Dimana:

R/C = rasio perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi.

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Dengan kriteria, apabila:

R/C < 1: Usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan sehingga usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan.

R/C = 1: Usahatani yang dilakukan tidak merugikan dan tidak menguntungkan.

R/C > 1: Usahatani yang dilakukan menguntungkan sehingga usahatani tersebut layak untuk diusahakan (Soekartawi, 1995).

2.8 Kontribusi usahatani jagung terhadap total pendapatan usahatani

Kontribusi memiliki arti sebagai sumbangan atau bagian (Saad, 2006). Maka kontribusi pendapatan usahatani jagung dapat diartikan sebagai besarnya sumbangan atau bagian dari pendapatan usahatani jagung yang dijalankan petani terhadap total pendapatan usahatani. Untuk mengetahui besarnya kontribusi komoditas jagung terhadap total pendapatan usahatani menggunakan rumus berikut:

Kontribusi pendapatan usahatani jagung: _____

2.9 Penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Cyprianus, dkk (2022) yang berjudul **“Analisis usahatani jagung dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga petani di Desa Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun”**. Data yang digunakan adalah data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada petani sampel dengan bantuan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya dan data sekunder diperoleh dari BPS dan kantor kepala desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih rata-rata usahatani jagung di daerah penelitian cukup menguntungkan untuk menambah pendapatan keluarga dan kontribusi pendapatan petani jagung terhadap total pendapatan keluarga di daerah penelitian dikategorikan rendah terhadap total pendapatan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajar, dkk (2019) yang berjudul **“Pendapatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa”**. Menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan kuisisioner dan menggunakan data primer dan data sekunder dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jagung hibrida adalah sangat layak untuk dikembangkan, karena mampu memberikan keuntungan yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ispan, dkk (2019) yang berjudul **“Kontribusi usahatani jagung pada pendapatan rumah tangga petani jagung di Desa Tonala Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo”**. Menggunakan metode survey dan menggunakan data primer melalui survey dan wawancara langsung dengan sumbernya dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, dengan hasil penelitian bahwa jumlah pendapatan Rp. 305.243.537,

pendapatan luar usahatani Rp. 175. 320.000 dan pendapatan luar sektor pertanian Rp.8.338.758 dan kontribusi usahatani jagung pada pendapatan rumah tangga petani sebesar 78% yang berarti bahwa usahatani jagung merupakan sumber pendapatan utama rumah tangga petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli, dkk (2021) yang berjudul **“Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung hibrida di Desa Tompira Kecamatan Petasia Timur Kabupaten Morowali Utara”** dengan metode simple random sampling dalam penentuan sample dan menggunakan data primer dan data sekunder dengan hasil penelitian bahwa rata rata pendapatan usahatani jagung sebesar Rp 4.155.127,37/0,65 ha atau Rp 6.378.300,95/ha, rata-rata penerimaan usahatani jagung Rp. 9.629.144,74/0,65ha atau Rp.14.781.155,32/ha dengan total biaya usahatani yang di keluarkan oleh petani sebesar Rp.5.474.017,37/0,65ha atau Rp.8.402.854,37/ha. Usahatani jagung hibrida di Desa Tompira layak diusahakan yang ditunjukkan dengan nilai $R/C > 1$ (1,76).

Penelitian yang dilakukan oleh Angel, dkk. (2020) dengan judul penelitian **“Kontribusi usahatani jagung manis terhadap pendapatan keluarga di Desa Kalasey Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara”** menggunakan data primer dan data sekunder dimana data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung pada petani jagung manis. Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Kalasey dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendapatan per tahun usahatani jagung manis sebesar Rp

5.639.867,- yang tingkat kontribusi usahatani jagung manis sebesar 22,02% terhadap pendapatan keluarga dan tergolong pada kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Ikram, dkk (2020) dengan judul penelitian **“Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una- Una”** dengan metode deskriptif kuantitatif dan metode observasi dengan hasil penelitian pendapatan rata rata yang diperoleh petani jagung Rp.11.915.368/musim tanam. Sehingga rata-rata pendapatan yang diterima petani jagung setiap bulannya adalah sebesar Rp. 2.978.842 per bulan dan kontribusi pendapatan usahatani jagung terhadap pendapatan rumah tangga petani sebesar 69,10% maka berarti bahwa usahatani jagung memberikan kontribusi yang paling besar terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Fina, dkk (2021) dengan judul penelitian **“Analisis pendapatan usahatani jagung (Zea Mays) di Desa Ringinsari Kecamatan Sumber manzing Wetan Kabupaten Malang”** menggunakan data primer dan data sekunder serta menggunakan analisis usahatani R/C ratio dalam analisis data dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa usahatani jagung memiliki biaya rata – rata sebesar Rp.1.875.815 dengan biaya tetap rata – rata Rp. 101.000 dan biaya variabel rata – rata sebesar Rp. 1.774.815 dengan rata – rata pendapatan sebesar Rp.1.354.592 dengan R/C Ratio sebesar 1.76.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode penentuan daerah penelitian

Daerah penelitian di tentukan secara sengaja (purposive) dimana yang menjadi tempat penelitian adalah Desa Lintong Julu, Desa Hutnamora dan Desa Hatinggian di Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba, dengan beberapa pertimbangan yaitu Desa lintong julu merupakan salah satu desa dengan jumlah penduduk paling tinggi sedangkan Desa hutnamora dan Desa Hatinggian merupakan desa yang mempunyai jarak jauh yang sama terhadap Desa Lintong Julu dan ketiga desa ini merupakan wilayah yang mengusahakan tanaman jagung. Berikut di tunjukkan luas lahan dan produksi jagung di Kecamatan Lumban Julu:

Tabel 3. 1 Luas Lahan, Produksi Jagung Dan Jumlah Penduduk Menurut Desa Di Kecamatan Lumban Julu Tahun 2021

Desa	Jagung		Jumlah penduduk (Jiwa)
	Luas panen (Ha)	Produksi (Ha)	
Sibaruang	71	383,4	605
Jangga Toruan	22	123.244	598
Jangga Dolok	18	100.854	491
Hatinggian	10	53	1.005
Lintong Julu	104	624	1.584
Pasar Lumban Julu	1	5.31	630
Sionggang Utara	46	248.4	1.365
Sionggang Tengah	125	737,5	1.446
Sionggang Selatan	34	180,2	362
Hutanamora	76	425,6	625
Jongginihuta	32	169,6	257
Aeknatolu	86	507,4	1.675
Jumlah	625	3.558.508	10.644

Sumber: BPS Kabupaten Toba 2022

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2008) populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah petani jagung yang juga mengusahakan usahatani lainnya yang berada di Desa Lintong Julu, Desa Hutnamora dan Desa Hatinggian. Berdasarkan data pra survey populasi penelitian ini yaitu pada Desa Lintong Julu sebanyak 196 KK, Desa Hutnamora sebanyak 98 KK dan Desa Hatinggian sebanyak 112 KK maka jumlah keseluruhan populasi adalah 406 KK.

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2008) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode yang digunakan dalam menentukan jumlah sampel pada penelitian ini adalah Proporsional random sampling yaitu teknik pengambilan proporsi untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subyek dari setiap strata atau wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dari masing-masing wilayah atau strata.

Pada penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden dari ketiga desa terpilih. Dalam penelitian ini sampel yang diwawancarai di tiga desa lokasi penelitian ditentukan dengan rumus proporsional:
$$— \times n$$

Keterangan:

n_i = Jumlah sampel pada setiap desa

NK = Jumlah populasi petani dari desa terpilih

N = Total populasi petani 406 KK

n = Jumlah sampel

Berdasarkan rumus tersebut hasil perhitungan dan jumlah sampel petani jagung pada setiap desa di Kecamatan Lumban Julu dapat dilihat dibawah ini.

$$\text{Lintong Julu} = \frac{\quad}{\quad} \times 30 = 15 \text{ KK}$$

$$\text{Hutanamora} = \frac{\quad}{\quad}$$

$$\text{Hatinggian} = \frac{\quad}{\quad} \times 30 = 8 \text{ KK}$$

3.3 Metode pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, dimana:

1. Data primer diperoleh secara langsung dari petani jagung dengan metode wawancara dengan bantuan kuesioner.
2. Data sekunder, dikumpulkan dari lembaga serta instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, BPS Kabupaten Toba, kantor kecamatan, kantor kepala desa dan instansi lain yang terkait dengan penelitian

3. 4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini dalam menyelesaikan masalah menggunakan metode deskriptif. Deskriptif yang dimaksudkan adalah penafsiran secara sistematis, factual, akurat mengenai biaya, penerimaan, pendapatan, kontribusi usahatani di Kecamatan Lumban Julu.

- a. Untuk menyelesaikan masalah pertama dan ketiga, untuk menganalisis tingkat pendapatan usahatani jagung dan usahatani lain berdasarkan data yang dihasilkan peneliti di daerah penelitian. Secara sistematis dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

- b. Untuk menyelesaikan masalah kedua, yaitu menganalisis tingkat efisiensi usahatani jagung rumus yang digunakan adalah:

$$R/C = TR / TC$$

Dimana: R/C = rasio perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi.

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

- c. Untuk menyelesaikan masalah keempat, yaitu menganalisis besarnya kontribusi usahatani jagung terhadap total pendapatan usahatani dapat di rumuskan sebagai berikut:

3. 5 Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi

1. Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.
2. Tanaman jagung adalah tanaman rumput rumputan dan berakar tunggal (monokotil). Jagung merupakan tanaman rumput kuat, sedikit berumpun dengan batang kasar dan tingginya berkisar 0,6- 3 m.
3. Luas lahan adalah keseluruhan luas lahan usahatani jagung yang diusahai petani dalam satuan hektare (Ha).
4. Jumlah produksi yaitu hasil produksi pertanian (kg/ha).
5. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat petani pada saat pengambilan data (Rp).
6. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikorbankan petani dalam usahatani jagung yang berpengaruh terhadap hasil produksi yang dinyatakan dalam bentuk rupiah selama proses produksi berlangsung.
7. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (kg) dengan harga jual (Rp) dinyatakan dalam Rp/Kg
8. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah (kg/ha).

9. R/C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang di keluarkan dalam jangka waktu satu tahun.
10. Kontribusi usahatani terhadap pendapatan keluarga petani diartikan sebagai sumbangan atau tambahan pemasukan pendapatan yang didapatkan dari usahatani jagung terhadap pendapatan total petani.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba dengan tiga desa terpilih yaitu Desa Lintong Julu, Hutanamora dan Hatinggian.
2. Penelitian yang dilakukan adalah “Analisis Pendapatan Dan Kontribusi Usahatani Jagung Terhadap Total Pendapatan Usahatani Di Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba”.
3. Penelitian dilakukan pada tahun 2023.